

Kajian Stilistika atas Gaya Bahasa dalam Surat An Naba ayat 1-5

Azzah Zahra Dwi Nurazizah¹, Himmatul Khoiroh²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ azzahzahradna@gmail.com

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى فهم ودراسة سورة النبأ، الآيات 1-5، حيث تتميز هذه السورة بتذكير البشر بعظمة الله، ويوم القيامة، والجزاء في الآخرة. تشجع هذه السورة على الإيمان بالأمور الغيبية، وتوفر دافعاً للعيش بتقوى. إن الرسالة وأسلوبها اللغوي تجعل الإنسان مفتوناً بجمالها. ولتفهم معنى كلمة ما في سياق آية معينة، يجب على الشخص أولاً دراسة جميع المعاني التي تحملها تلك الكلمة. إن تفسير آية ما لن يكتمل إذا لم يُتأنع بمعنى الآية التي تسبقها أو تليها. تستخدم هذه الدراسة منهج البحث المكتبي بشكل نوعي. من خلال جمع البيانات وتصنيفها، يُستخدم التحليل الوصفي لتحليل البيانات. تم استخدام آيات سورة النبأ في القرآن، والمقالات، والمجلات، ومصادر أخرى كمصادر للبيانات في هذه الدراسة. لذلك، قام الباحث بتحليل النص باستخدام نظرية الأسلوبية، أي المعنى والأسلوب اللغوي. حيث يوجد عدة أساليب لغوية مثل: الاستفهام البلاغي، التجديد، التوكيد، وأسلوب التصوير. ومن ثم، فإن المعنى والأسلوب اللغوي في سورة النبأ، الآيات 1-5، يؤكدان على جدل الكافرين حول يوم القيامة ويقدمون تحذيراً صارماً بأنهم سَيَعْلَمُونَ لاحقاً الحقيقة التي كانوا يُنْكِرُونَهَا.

الكلمات المفتاحية: سورة النبأ ; الأسلوبية ; المعنى والأسلوب اللغوي

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji Surat An-Naba' ayat 1-5 dalam surat ini memiliki keutamaan dalam mengingatkan manusia tentang kebesaran Allah, hari kebangkitan, dan balasan di akhirat. Surat ini mendorong keimanan kepada hal-hal yang ghaib serta memberikan motivasi untuk hidup dengan bertakwa. Pesan dan gaya bahasanya membuat manusia terpesona dengan keindahan yang dimilikinya. Dan untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi satu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Pemaknaan suatu ayat tidak akan sempurna jika tidak diikuti oleh makna ayat sebelum atau sesudahnya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library study) secara kualitatif. Dengan mengumpulkan dan membuat katalog data, analitik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Ayat-ayat surat An-Naba' dalam Al-Qur'an, jurnal, artikel, dan sumber lainnya dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menganalisis menggunakan teori stilistika yakni makna dan gaya bahasanya. Yang dimana ada beberapa gaya bahasa yaitu: Istifham Retorik, Tajdid, Taukid, dan Gaya Bahasa taswir. Dengan demikian, makna dan gaya bahasa dalam Surat An-Naba ayat 1-5 menekankan perdebatan orang-orang kafir tentang Hari Kiamat dan memberikan peringatan tegas bahwa mereka kelak akan mengetahui kebenaran yang mereka ingkari.

Kata kunci: Surat An Naba 1; Stilistika 2; Makna dan Gaya Bahasa 3;

MAIN HEADINGS – FONT SIZE 12, BOLD, CAPITALISED

Subheadings – Font size 12, Bold, Title Case

Subheadings – Font size 12, Bold, Italic, Sentence case

Subheading –Font size 12, Italic, Sentence Case

PENDAHULUAN

Alquran sebagai kitab suci memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab samawi lainnya. Di antaranya yaitu Alquran memiliki gaya bahasa yang khas. Sebagian orang menganggap bahwa Alquran adalah sastra yang indah yang mengandung ekspresi puitis yang unik (jika dikaji dalam aspek stilistika). Hal ini membuat gaya bahasa Alquran tidak bisa ditandingi oleh karya sastra manapun, bahkan oleh puisi jahiliyah dari seorang penyair sehebat apapun kala itu. Dalam perspektif ini, gaya bahasa yang digunakan Alquran memang tidak sama dengan gaya bahasa arab manusia, sekalipun gaya bahasa Nabi Muhammad, Sang Pembawa Risalah.

Penelitian ini difokuskan kepada surat an-Naba ayat 1-5, surat yang diturunkan di wilayah mekkah. Surat ini berada urutan ke-78 dalam mushaf Al Quran, surat yang berada di juz ketiga puluh dan surat ini merupakan surat pertama atau pembuka dari juz tersebut. Surat an-Naba juga dikenal dengan nama "Amma Yatasa'alun", yang berarti "Tentang Apakah Mereka Saling Bertanya-Tanya". Asbabun nuzul penamaan surah ini adalah dari bunyi kata "Naba" yang ditemukan di ayat kedua.

Surat an-Naba dipilih dalam penelitian ini karena mengandung gaya bahasa yang menarik untuk dibahas dan dikaji dari sudut pandang stilistika. Yang mempunyai kaya akan makna dan memiliki banyak potensi untuk diteliti lebih dalam.

KAJIAN PUSTAKA

Secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objek kajiannya adalah style. Sedangkan style merupakan cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. stilistika al-Quran adalah studi tentang cara al-Quran yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya. Yaitu, analisis penggunaan bahasa dalam al-Quran, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, apakah ciri khas bahasa al-Quran, dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika pada ayat-ayat dalam al-Quran.

Dalam penelitian tersebut akan menjelaskan aspek-aspek analisis stilistika makna dan Gaya Bahasa yang terdiri dari:

Istifham Retorik (Pertanyaan Retorik) yang dimaksud Istifham retorik dalam Al-Quran merujuk kepada pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, tetapi berfungsi untuk menekankan suatu kenyataan atau idea. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut digunakan untuk mengajak pendengar atau pembaca merenung, berfikir, atau menyadari sesuatu yang penting.

Contohnya, dalam ayat-ayat tertentu, Allah menggunakan pertanyaan untuk menegaskan kekuasaan-Nya atau untuk menunjukkan kepentingan akidah dan amal soleh. Istifham retorik dapat memperkuat makna dan menambahkan keindahan serta kedalaman dalam penyampaian pesan.

Secara keseluruhan, penggunaan istifham retorik dalam Al-Quran adalah teknik bahasa yang berfungsi untuk meningkatkan penghayatan dan pemahaman pembaca atau pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

Tajdid (Penegasan), dalam konteks Al-Qur'an adalah sebuah proses dinamis yang bertujuan untuk menjaga relevansi pesan ilahi sepanjang zaman. Meskipun Al-Qur'an diturunkan ribuan tahun lalu, namun pesan-pesannya tetap relevan hingga saat ini karena penggunaan gaya bahasa yang efektif dan pengulangan tema-tema universal. Penting untuk dipahami bahwa "tajdid" dalam Al-Qur'an berbeda dengan konsep tajdid dalam pemikiran Islam modern. Jika

dalam pemikiran modern, tajdid sering dikaitkan dengan upaya memperbarui pemikiran dan praktik keagamaan, maka dalam Al-Qur'an, "tajdid" lebih fokus pada upaya menjaga kemurnian dan keautentikan pesan ilahi.

Taukid (Penegasan), dalam bahasa Arab merujuk kepada penguatan atau penekanan suatu pernyataan agar maknanya lebih jelas dan tegas. Dalam konteks bahasa, taukid digunakan untuk menguatkan suatu kalimat atau ide, sehingga pendengar atau pembaca tidak meragukan kebenaran atau kepastian dari pernyataan tersebut. Secara keseluruhan, taukid berfungsi untuk memberikan keyakinan dan menghindarkan keraguan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Gaya Bahasa *Taswir* (Deskripsi atau Gambaran). dalam konteks gaya bahasa merujuk kepada penggunaan gambaran atau imaji yang hidup untuk menyampaikan makna dengan lebih mendalam dan menarik. Istilah ini berasal dari kata Arab yang bermakna "melukis" atau "menggambar," sehingga taswir sering kali melibatkan deskripsi yang jelas dan penuh warna untuk membantu pembaca atau pendengar membayangkan suatu situasi atau konsep.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini peneliti memilih metode deskriptif kualitatif, karena dianggap mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer. Sumber data primer yaitu ayat ayat al-Qur'an yang mengandung unsur dialog tentang Hari Kiamat. Dengan mengumpulkan dan membuat katalog data, analitik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Ayat-ayat surat An-Naba' dalam Al-Qur'an, jurnal, artikel, dan sumber lainnya dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

PEMBAHASAN

Makna Surat An-Naba Ayat 1-5:

Berikut adalah makna dari ayat 1-5:

1. Ayat 1

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"

Ayat ini membuka pembicaraan dengan pertanyaan retorik. Allah SWT mempertanyakan hal yang sedang menjadi perdebatan di antara kaum kafir Quraisy. Mereka saling bertanya-tanya tentang suatu hal yang sangat besar, yaitu hari kebangkitan (kiamat). Ayat ini mencerminkan keadaan orang-orang yang tidak percaya atau meragukan kehidupan setelah mati. Mereka tidak yakin tentang kebenaran yang akan datang dan mempertanyakan tentang hal tersebut.

Dengan mengajukan pertanyaan ini, Allah ingin menggugah kesadaran mereka akan pentingnya memperhatikan hal-hal yang mereka tanyakan, yang berkaitan dengan akhirat dan konsekuensi dari tindakan mereka di dunia

2. Ayat 2

عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ

"Tentang berita yang besar,"

Ayat ini menekankan bahwa berita tentang hari kiamat adalah sesuatu yang harus diperhatikan dengan serius, karena akan berdampak langsung pada nasib setiap individu di akhirat. Orang-orang kafir pada masa itu memperdebatkan tentang "Berita Besar" yakni hari kiamat dan hari kebangkitan, mereka tidak mempercayai hal itu.

3. Ayat 3

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

"Yang mereka perselisihkan tentangnya."

Kaum kafir berbeda pendapat tentang hari kebangkitan, ada yang mengingkarinya dengan keras, ada pula yang ragu-ragu. Mereka tidak mempercayai adanya hari kebangkitan setelah mati, sehingga mereka mendebat dan membantahnya.

4. Ayat 4

كَأَلَّا سَيَعْلَمُونَ

"Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui,"

Ayat ini menegaskan bahwa perdebatan mereka akan segera terjawab. Allah memberi peringatan bahwa mereka yang meragukan atau mengingkari hari kebangkitan itu akan segera mengetahui kebenarannya pada waktu yang pasti.

5. Ayat 5

ثُمَّ كَأَلَّا سَيَعْلَمُونَ

"Kemudian sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui."

Penegasan kedua ini mempertegas bahwa kebenaran tentang hari kebangkitan itu tidak bisa dihindari. Orang-orang kafir akan benar-benar menyaksikan kebenaran tersebut, namun sayangnya ketika itu sudah terlambat untuk mereka beriman.

Beriman kepada akhirat merupakan perkara yang sangat penting. Karena ini akan mempengaruhi perjalanan hidup manusia. Seorang yang beriman kepada Allah Subhanallahu wata'ala dan beriman bahwasanya dia akan dibangkitkan dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanallahu wata'ala, akan nampak dampaknya dalam kehidupannya. Dia tahu bahwa setiap lafal yang dia ucapkan, setiap perbuatan yang dia kerjakan, akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Subhanallahu wata'ala. Berbeda dengan seseorang yang tidak beriman akan hal ini, dia merasa bahwa dia tidak akan dibangkitkan. Sehingga dia akan melakukan segala kegiatan seenaknya karena dia merasa tidak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Subhanallahu wata'ala.

Gaya Bahasa dalam Surat An-Naba Ayat 1-5:

1. *Istifham Retorik* (Pertanyaan Retorik)

Ayat pertama dibuka dengan kalimat pertanyaan retorik: "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?" عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. Pertanyaan ini bukan untuk meminta jawaban, melainkan untuk menarik perhatian dan memancing pemikiran. Pertanyaan retorik ini digunakan untuk mempertegas pentingnya topik yang akan dibahas, yakni Hari Kiamat.

2. *Tajdid* (Pengulangan)

Ayat 4 dan 5 mengulang frasa yang hampir sama, "Kelak mereka akan mengetahui". Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan dan memperkuat makna ancaman dan kepastian datangnya Hari Kiamat yang akan disaksikan oleh mereka yang mengingkarinya.

3. *Taukid* (Penegasan)

Kata "Kalla" (كَلَّا) digunakan sebagai bentuk penegasan atau bantahan terhadap sikap dan pandangan orang-orang kafir. Dalam bahasa Arab, kata ini sering

digunakan untuk membantah atau menolak sesuatu dengan tegas, menunjukkan bahwa pendapat mereka yang mengingkari kiamat adalah salah.

4. *Gaya Bahasa Taswir* (Deskripsi atau Gambaran)

Istilah "an-naba' al-'azhim" (النَّبَأُ الْعَظِيمُ) menggambarkan Hari Kiamat sebagai "berita besar". Ini adalah bentuk deskripsi yang kuat untuk menggambarkan betapa penting dan dahsyatnya kejadian yang diperdebatkan tersebut.

SIMPULAN

Stilistika adalah studi tentang cara al-Quran yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya. Analisis penggunaan bahasa dalam al-Quran, yang menjadi fokus kajiannya, adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, apakah ciri khas bahasa al-Quran, dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika pada ayat-ayat dalam al-Quran. Dalam penelitian tersebut akan menjelaskan aspek-aspek analisis stilistika makna dan Gaya Bahasa yang terdiri dari:

Istifham Retorik (Pertanyaan Retorik) dalam Al-Quran merujuk kepada pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, tetapi berfungsi untuk menekankan suatu kenyataan atau idea. Dalam konteksnya, pertanyaan tersebut digunakan untuk mengajak pendengar atau pembaca merenung, berfikir, atau menyadari sesuatu yang penting. Contohnya, dalam ayat-ayat tertentu, Allah menggunakan pertanyaan untuk menegaskan kekuasaan-Nya atau menunjukkan kepentingan akidah dan amal soleh.

Tajdid (Penegasan) dalam konteks Al-Qur'an adalah proses dinamis yang bertujuan untuk menjaga relevansi pesan ilahi sepanjang zaman. Tajdid berbeda dengan konsep tajdid dalam pemikiran Islam modern.

Taukid (Penegasan) dalam bahasa Arab merujuk kepada penguatan atau penekanan suataan agar maknanya lebih jelas dan tegas. Taukid digunakan untuk menguatkan suatu kalimat atau ide, sehingga pendengar atau pembaca tidak meragukan kebenaran atau kepastian dari pernyataan tersebut. Secara keseluruhan, taukid berfungsi untuk memberikan keyakinan dan menghindarkan keraguan, baik dalam komunikasi lisan dan tulisan.

Gaya Bahasa Taswir (Deskripsi atau Gambaran) dalam konteks gaya merujuk kepada penggunaan gambaran atau imaji yang hidup untuk menyampaikan

makna dengan lebih mendalam dan menarik. Istilah ini berasal dari kata Arab yang bermakna "melukis" atau "menggambar," sehingga taswir sering kali melibatkan deskripsi yang jelas dan penuh warna untuk membantu pembaca atau pendengar membayangkan situasi atau konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2021). Stilistika Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(2), 220-233.
- Hakim, M. A. (2010). Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Rahman, Z. F. (2020). Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 108-128.
- admin. (2021, juni 18). *Tafsir Surat An-Naba' Ayat 1 – 30 (Bagian Kesatu) – Tafsir Juz 'Amma*. Retrieved from firanda.com: <https://firanda.com/tafsir-surat-an-naba-ayat-1-30-bagian-kesatu-tafsir-juz-amma/>